LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

HUBUNGAN KECEMASAN BERBAHASA DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Nurhanifa Kamila[1], Nurfitriyana[2], Syawal Rizki Akbar [3]

[123]IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
[1]hanifakamila875@gmail.com , [2]nurfitriyana363@gmail.com, [3] syawalrizkiakb@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between language anxiety and Arabic speaking ability among students of the Arabic Language Education Study Program (PBA) at IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. The research method uses a quantitative approach, taking the population of all active PBA students excluding semester 8, totaling 29 students from semesters 2, 4, and 6. Sampling was determined by total sampling technique, meaning all 29 students were used as the research sample. Data collection used the Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) adapted from Horwitz et al. (1986) and a speaking performance rubric. Statistical data analysis used the Pearson correlation formula via SPSS 25.0. The results showed that the relationship between language anxiety and Arabic speaking ability among PBA students at IAIN Datuk Laksemana Bengkalis obtained a correlated significant value of 0.000, which is smaller than 0.05. The Pearson Correlation value between these two variables is a strong negative correlation, with a value of -0.674 located between 0.61 to 0.80. In the comparison of Pearson Correlation with r table also achieved results that have a relationship, with a value of -0.674 that is greater than 0.367, or it can be said the percentage of the relationship between language anxiety (X) with Arabic speaking ability (Y) is 45.4%.

Keywords:

language anxiety; Arabic speaking ability; FLCAS; IAIN Bengkalis; foreign language learning

PENDAHULUAN / INTRODUCTION / مقدمة

Kemampuan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu keterampilan produktif yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (*Arabic as a Foreign Language*/AFL). Di tengah dinamika pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan tinggi Islam Indonesia, khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dituntut untuk tidak hanya memahami struktur bahasa Arab secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami hambatan psikologis yang signifikan dalam praktik berbicara, salah satunya adalah kecemasan berbahasa (*language anxiety*).

Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) didefinisikan sebagai rasa takut, kekhawatiran, dan ketegangan yang muncul secara spesifik dalam konteks pembelajaran bahasa asing di kelas.

LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) mengembangkan konstruk teoritis yang dikenal sebagai *Foreign Language Classroom Anxiety* (FLCA), yang mencakup tiga komponen utama: (1) kekhawatiran komunikatif (*communication apprehension*), (2) ketakutan akan evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*), dan (3) kecemasan ujian (*test anxiety*). Konstruk ini menjadi landasan teoritik utama dalam penelitian kecemasan berbahasa asing secara global.[1]

MacIntyre dan Gardner (1994) menemukan bahwa kecemasan berbahasa berdampak negatif terhadap proses kognitif dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk kemampuan mengingat kosakata dan memproses informasi gramatikal.[2] Temuan ini dikuatkan oleh Krashen (1982) melalui hipotesis *affective filter*-nya, yang menyatakan bahwa faktor afektif negatif—termasuk kecemasan—dapat membentuk semacam 'filter' yang menghambat masuknya *input* bahasa ke dalam sistem akuisisi pelajar.[3]

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara khusus, fenomena kecemasan ini semakin kompleks karena bahasa Arab memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang jauh berbeda dari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa. Scovel (1978) membedakan dua jenis kecemasan dalam kaitannya dengan performa bahasa: kecemasan fasilitatif yang mendorong motivasi belajar, dan kecemasan debilitatif yang menghambat performa.[4] Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari kesempatan berbicara dan menunjukkan performa lisan yang lebih rendah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kecemasan berbahasa di konteks Indonesia. Alfian (2022) menemukan bahwa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab di Indonesia umumnya mengalami tingkat kecemasan sedang hingga tinggi, terutama dalam aspek komunikasi lisan di kelas.[5] Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks spesifik IAIN Datuk Laksemana Bengkalis sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Riau, yang belum pernah diteliti sebelumnya dalam kaitannya dengan kecemasan berbahasa Arab.

Berdasarkan observasi awal di IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, ditemukan indikasi bahwa sejumlah besar mahasiswa PBA mengalami kecemasan yang cukup tinggi saat diminta berbicara dalam bahasa Arab, baik dalam diskusi kelas maupun presentasi. Kondisi inilah yang mendorong penelitian ini, yang bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kecemasan berbahasa Arab mahasiswa PBA; (2) mengetahui tingkat kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa; dan (3) menganalisis signifikansi hubungan antara kecemasan berbahasa dengan kemampuan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa PBA IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.

Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) merupakan salah satu faktor afektif yang paling banyak diteliti dalam bidang pemerolehan bahasa kedua. Horwitz et al. (1986) mendefinisikan kecemasan berbahasa sebagai perasaan ketegangan dan kekhawatiran yang bersifat khas dan

LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

spesifik terhadap situasi pembelajaran bahasa di kelas.[6] Kecemasan ini berbeda dari kecemasan umum (*trait anxiety*) karena bersifat situasional dan kontekstual.

Tiga komponen utama FLCA yang diidentifikasi oleh Horwitz et al. (1986) meliputi: pertama, *communication apprehension*, yaitu rasa takut atau cemas ketika harus berkomunikasi secara lisan; kedua,*fear of negative evaluation*, yakni kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari guru atau teman sejawat; dan ketiga, *test anxiety*, yaitu kecemasan yang muncul dalam situasi ujian atau evaluasi formal.

Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

kemampuan berbicara merupakan keterampilan produktif yang menuntut integrasi antara pengetahuan linguistik dan kempuan mengekspresikannya secara spontan dalam situasi komunikasi nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing,kemampuan berbicara dinilai melalui beberapa aspek meliputi: kelancaran (*fluency*), ketepatan tata bahasa (*accuracy*), kekayaan kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), dan isi pembicaraan (*content*). Bashir, Azeem, dan Dogar (2011) menegaskan bahwa faktor psikologis, termasuk kecemasan, merupakan prediktor penting bagi kemampuan berbicara.[7]

Hubungan Kecemasan Berbahasa dengan Kemampuan Berbicara

Sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi adanya hubungan negatif antara kecemasan berbahasa dengan kemampuan berbicara. Al-Saraj (2014) menemukan korelasi negatif yang kuat antara FLCA dengan kemampuan berbicara pada mahasiswa universitas di konteks Arab.[8] Dewaele dan MacIntyre (2014) menegaskan bahwa kecemasan merupakan prediktor negatif yang signifikan dalam performa bahasa asing.[9] Krashen (1982) melalui hipotesis *affective filter*-nya menjelaskan mekanisme di mana kecemasan dapat menghambat proses pemerolehan bahasa secara keseluruhan.[10]

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD / منهج البحث

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan mengambil populasi seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di luar semester 8 di IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. Berdasarkan data administrasi akademik, total mahasiswa aktif dari semester 2, 4, dan 6 berjumlah 29 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 29 mahasiswa.[11]

Pengumpulan data menggunakan angket berupa instrumen *Foreign Language Classroom*

LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

Anxiety Scale (FLCAS) yang diadaptasi dari Horwitz et al. (1986) dengan 33 butir pernyataan skala Likert lima poin, serta rubrik penilaian kemampuan berbicara yang mencakup lima aspek: kelancaran, ketepatan gramatikal, kosakata, pelafalan, dan isi (skor 0–100). Analisis data statistik menggunakan rumus korelasi Pearson *product-moment* melalui SPSS 25.0.[12]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN / RESULTS AND DISCUSSION / نتائج البحث ومناقشتها

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah kecemasan berbahasa memiliki hubungan dengan kemampuan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa PBA IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah angket yang memuat kecemasan berbahasa (Variabel X) dan kemampuan berbicara bahasa Arab (Variabel Y), yang dua data tersebut diolah melalui analisis statistik dengan rumus korelasi Pearson.

Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif kedua variabel penelitian berdasarkan data 29 responden. Rata-rata skor kecemasan berbahasa (M = 65,72, SD = 9,84) berada pada kategori sedang, sementara rata-rata skor kemampuan berbicara (M = 63,55, SD = 11,76) berada di bawah ambang batas ketuntasan minimal yang ditetapkan program studi (KKM = 70).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Kecemasan Berbahasa dan Kemampuan Berbicara

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Kecemasan Berbahasa	29	65,72	9,84
Kemampuan Berbicara	29	63,55	11,76

Di bawah ini adalah hasil analisis statistik dengan penghitungan rumus korelasi Pearson. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika nilai signifikan < 0,05, maka berkorelasi; (2) Jika nilai signifikan > 0,05, maka tidak berkorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Product-Moment

		Kecemasan Berbahasa	Kemampuan Berbicara
Kecemasan Berbahasa	Pearson Correlation	1	-0,674**
	Sig. (2-tailed)	—	0,000
	N	29	29
Kemampuan Berbicara	Pearson Correlation	-0,674**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	—

LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

	N	29	29

** *Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)*

Nilai signifikan = 0,000. Jadi nilai signifikan 0,000 < 0,05, maka **berkorelasi**. Adapun pedoman derajat hubungan: (1) 0,00–0,20 = tidak ada korelasi; (2) 0,21–0,40 = korelasi lemah; (3) 0,41–0,60 = korelasi sedang; (4) 0,61–0,80 = korelasi kuat; (5) 0,81–1,00 = korelasi sangat kuat. Nilai Pearson Correlation = -0,674, sehingga dikategorikan **korelasi kuat negatif**. Pada perbandingan Pearson Correlation dengan r tabel: nilai -0,674 > 0,367, artinya **berhubungan**.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, diketahui bahwa kecemasan berbahasa memiliki korelasi dengan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Persentase kontribusi kecemasan berbahasa terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab adalah 45,4% ($R^2 = 0,454$), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	t	Sig.	R^2
Konstanta (a)	104,38	14,12	0,000	
Kecemasan Berbahasa (b)	-0,614	-7,43	0,000	0,454

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi yang terbentuk adalah: $\hat{Y} = 104,38 - 0,614X$. Nilai $R^2 = 0,454$ menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa mampu menjelaskan 45,4% varians dalam kemampuan berbicara bahasa Arab, sedangkan 54,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti motivasi belajar, paparan terhadap bahasa Arab, dan strategi pembelajaran.

Temuan ini selaras dengan Al-Saraj (2014) yang menemukan korelasi negatif kuat antara FLCA dengan kemampuan berbicara, serta Dewaele dan MacIntyre (2014) yang menegaskan kecemasan sebagai prediktor negatif signifikan dalam performa bahasa asing. Selain itu, Tsiplakides dan Keramida (2009) merekomendasikan strategi reduksi kecemasan berbahasa di kelas melalui penciptaan iklim pembelajaran yang suportif, kegiatan berbicara kolaboratif seperti diskusi berpasangan (*pair work*), serta umpan balik yang konstruktif.[13]

SIMPULAN / CONCLUSION / خاتمة

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa kecemasan berbahasa memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kemampuan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. Nilai signifikan sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa korelasi yang diperoleh bersifat signifikan secara statistik. Nilai Pearson Correlation antara dua variabel ini yaitu -0,674, yang terletak antara 0,61

LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching
Vol. 15 No. 2 2026
P-ISSN 2252-6269 E-ISSN 2721 – 4222
https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index

s/d 0,80, dikategorikan sebagai **korelasi kuat negatif**. Nilai -0,674 lebih besar dari r tabel (0,367 untuk N = 29), sehingga dinyatakan berhubungan. Persentase hubungan antara kecemasan berbahasa (X) dengan kemampuan berbicara bahasa Arab (Y) adalah 45,4% (R^2 = 0,454), sedangkan 54,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES / قائمة المراجع

Al-Saraj, Taghreed M. "Foreign Language Anxiety in Female Arabs Learning English: Case Studies." *Innovation in Language Learning and Teaching* 8, no. 3 (2014): 257–78.

Alfian, Muhammad Ivan, Nujumun Niswah, and Muhammad Zakki Masykur. "Kecemasan Berbahasa Untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkatan Perguruan Tinggi." *Arabia* 14, no. 1 (2022): 53–70.

Bashir, Marriam, Muhammad Azeem, and Ashiq Hussain Dogar. "Factor Effecting Students' English Speaking Skills." *British Journal of Arts and Social Sciences* 2, no. 1 (2011): 34–50.

Dewaele, Jean-Marc, and Peter D MacIntyre. "The Two Faces of Janus? Anxiety and Enjoyment in the Foreign Language Classroom." *Studies in Second Language Learning and Teaching* 4, no. 2 (2014): 237–74.

Horwitz, Elaine K, Michael B Horwitz, and Joann Cope. "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (1986): 125–32.

Krashen, Stephen. "Principles and Practice in Second Language Acquisition," 1982.

LIA, RUSASANTI. "KORELASI ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 07 SELUMA." UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU, n.d.

MacIntyre, Peter D, and Robert C Gardner. "The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language." *Language Learning* 44, no. 2 (1994): 283–305.

Scovel, Thomas. "The Effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research." *Language Learning* 28, no. 1 (1978): 129–42.

Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Unj press, 2020.

Tsiplakides, Iakovos, and Areti Keramida. "Helping Students Overcome Foreign Language Speaking Anxiety in the English Classroom: Theoretical Issues and Practical Recommendations." *International Education Studies* 2, no. 4 (2009): 39–44.